

## **PROBLEMATIKA PEMBAGIAN TUGAS SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA DUAL INCOME (DUA PENDAPATAN) PADA ASN (Studi Kasus di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima)**

<sup>1</sup>Ahmad Fiqqih Alfathoni, <sup>2</sup>Nisrina Durratul Hikmah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Syariah, [alfathoni@uinmataram.ac.id](mailto:alfathoni@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Syariah, [darratul17502@gmail.com](mailto:darratul17502@gmail.com)

3Universitas Mataram, Fakultas Hukum, [nandaqudsi@gmail.com](mailto:nandaqudsi@gmail.com)

\* Correspondence: [alfathoni@uinmataram.ac.id](mailto:alfathoni@uinmataram.ac.id), [darratul17502@gmail.com](mailto:darratul17502@gmail.com)

### **Abstract**

This research is motivated by the researcher's attention to the problem of the division of duties between husband and wife in dual income families that occurs in ASN in Nisa Village, Woha District, Bima Regency. The factors studied are how the division of husband and wife duties in a dual income family to ASN in Nisa Village, Woha District, Bima Regency and what are the problems that occur in the division of husband and wife duties in a dual income family to ASN in Nisa Village, Woha District, Bima Regency. The type of method used is a qualitative method with an empirical approach. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The results of the study show that: First, the division of duties of husband and wife in dual income families in ASN, namely: division of duties in children's education, division of duties in childcare, and division of financial management tasks. Second, the problems faced in the division of marital duties in dual income families in ASN can be seen from several criteria, namely: Challenges in children's education, namely the lack of enough time to be with children because of the busy parents at work and the impact of the busy work schedule of parents makes no one pick up their children when they come home from school. The challenge in parenting is that parents in dual income families do not have enough time to provide optimal attention and supervision to their children, so they involve grandparents to take care of their children. And the challenge in financial management is that immature financial planning causes difficulties to meet urgent needs.

**Keywords:** problematic; division of duties between husband and wife; Dual Income Family

**Keywords:** division of husband and wife duties; dual income family, problematics;

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian peneliti terhadap problematika pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* yang terjadi pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Faktor yang dikaji yaitu bagaimana pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima dan apa saja problematika yang terjadi dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Jenis metode yang digunakan ialah metode

*kualitatif* dengan pendekatan empiris. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN yaitu : pembagian tugas pada Pendidikan anak, pembagian tugas pada pengasuhan anak, dan pembagian tugas pengelolaan keuangan. *Kedua*, problematika yang dihadapi dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN dapat dilihat dari beberapa kriteria, yaitu : Tantangan dalam pendidikan anak yaitu kurangnya waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak karena kesibukan orang tua di tempat kerja dan dampak padatnya jadwal kerja orangtua membuat tidak ada yang menjeput anak ketika pulang sekolah. Tantangan dalam pengasuhan anak yaitu orang tua dalam keluarga *dual income* tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang optimal kepada anak-anak sehingga melibatkan kakek nenek untuk mengasuh anak-anaknya. Dan tantangan dalam pengelolaan keuangan yaitu perencanaan keuangan kurang matang menyebabkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

**Kata Kunci :** problematika; pembagian tugas suami istri; keluarga *dual income*

## Pendahuluan

Pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Pembagian tugas yang adil dan seimbang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan sejahtera bagi kedua belah pihak. Namun, dalam kenyataannya, pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* seringkali menimbulkan permasalahan. Di Indonesia, fenomena keluarga *dual income* semakin meningkat, Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, meningkatnya kesempatan kerja bagi perempuan, dan perubahan nilai-nilai sosial. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam keluarga *dual income* adalah ketidakadilan dalam pembagian tugas. Suami dan istri seringkali memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap peran masing-masing. Suami mungkin mengharapkan istri untuk tetap fokus pada peran domestik, sementara istri mungkin mengharapkan suami untuk lebih berperan dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Peneliti menyajikan dan menegaskan dengan jelas bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah dieksplorasi sebelumnya atau menjelaskan posisi penelitian peneliti dalam konteks penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menampilkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu dan mengadakan perbandingan dengan judul penelitian yang akan diteliti saat ini, yaitu penelitian

oleh *pertama*, Tyas Tiffany pada tahun 2023 dengan judul “Pembagian Peran Gender Pada *Dual Career Family* Kelurahan Indralaya Raya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir”<sup>1</sup> Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sekarang fokus pada Problematika Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga *Dual Income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha Kabupaten Bima, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris sedangkan pada penelitian Kenithasia Tyas Tiffany berfokus pada Pembagian Peran Gender Pada *Dual Career Family* Kelurahan Indralaya Raya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian naratif.

*Kedua*, penelitian oleh Ceria Ayuni Putri, pada tahun 2022 dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pernikahan *Dual-Career Family* Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pegawai Pemerintah Kota Semarang Di Wilayah Kecamatan Genuk).”<sup>2</sup> Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sekarang fokus pada Problematika Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga *Dual Income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha Kabupaten Bima, sedangkan pada penelitian Ceria Ayuni Putri berfokus pada Manajemen Konflik Pada Pernikahan *Dual- Career Family* dan berfokus pada Perspektif Hukum Islam.

*Ketiga*, oleh Annisa Waydani, pada tahun 2023 telah melakukan penelitian dengan judul “Pola Pembagian Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Perempuan Pekerja Konveksi *Putting Out System* (Studi Di Nagaria Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek)”<sup>3</sup>. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sekarang fokus pada Problematika Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga *Dual Income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha Kabupaten Bima, sedangkan pada penelitian Annisa Waydani berfokus pada

<sup>1</sup>Kenithasia Tyas Tiffany “Pembagian Peran Gender Pada *Dual Career Family* Kelurahan Indralaya Raya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir”, (*Skripsi*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2023), hlm. 50.

<sup>2</sup> Ceria Ayuni Putri, “Manajemen Konflik Pada Pernikahan *Dual-Career Family* Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pegawai Pemerintah Kota Semarang Di Wilayah Kecamatan Genuk), (*Skripsi*, Universitas Islam Sultan Agung, 2022), hlm. 41.

<sup>3</sup> Annisa waydani, “Pola Pembagian Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Perempuan Pekerja Konveksi *Putting Out System* (Studi Di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek), (*skripsi*, universitas Andalas, Padang, 2023). hlm. 43.

Pola Pembagian Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga dan subjek penelitiannya berfokus perempuan pekerja konveksi *putting out system*.

Penelitian ini menunjukkan keunggulan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan nyata yang dihadapi oleh keluarga *dual income*. Hasil penelitian yang memaparkan pembagian tugas suami istri dalam aspek pendidikan anak, pengasuhan anak, dan pengelolaan keuangan memberikan gambaran komprehensif tentang problematika keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Penelitian ini mengungkapkan problematika spesifik seperti kurangnya waktu bersama anak, kesulitan menjemput anak dari sekolah, keterlibatan kakek nenek dalam pengasuhan, serta perencanaan keuangan yang kurang matang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang peran gender dan keseimbangan kerja-keluarga, tetapi juga memberikan dasar bagi intervensi kebijakan dan program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga *dual income*.

Peneliti menemukan bahwa pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* yang status pekerjaannya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima masih belum adil. Suami masih lebih banyak berperan dalam mencari nafkah, sedangkan istri selain berperan sebagai pekerja, ia juga lebih banyak berperan dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakpuasan dari kedua belah pihak. Suami merasa bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari istri, sedangkan istri merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pengakuan atas peran mereka sebagai pekerja.

Menurut Bapak Mansyur, S.Ag salah satu masyarakat keluarga *dual income* di Desa Nisa yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) mengatakan bahwa problematika yang terjadi terhadap pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN sangat beragam, seperti problem yang berkaitan dengan komunikasi, pembagian peran dalam rumah tangga, karena terlalu sibuk dalam mengurus pekerjaan mengakibatkan terlalainya dalam pengurusan anak. Bapak Mansyur, S.Ag juga mengatakan bahwa dalam keluarganya telah terjadi problem yaitu dalam pembagian tugas kepengurusan anak, dalam praktiknya istrinya yang lebih dominan dalam mengelola kepengurusan anak. Hal tersebut mengakibatkan ketidakoptimalan dalam

pemenuhan kebutuhan dan perkembangan anak, kurangnya keterlibatan sang ayah menyebabkan anak-anaknya merasa kurang didukung dan kurang termotivasi untuk mengejar minat dan bakat mereka, serta mengalami kesulitan dalam meraih prestasi akademis atau sosial. Keterlibatan yang tidak seimbang dapat berdampak negatif pada pembentukan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Problematika tersebut melenceng dari penerapan Pasal 77 ayat 3 KHI yang dimana suami maupun istri, mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak-anaknya.

Solusi alternatif untuk mengatasi ketidakadilan dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga dual income di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, terutama bagi ASN, dapat mencakup beberapa pendekatan. Pertama, peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang kesetaraan gender melalui seminar, workshop, dan pelatihan bagi pasangan suami istri yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau organisasi non-pemerintah. Kedua, penegakan kebijakan dan regulasi dengan mengoptimalkan implementasi Pasal 77 ayat 3 KHI yang mengatur kewajiban suami dan istri dalam mendidik anak-anak, memastikan kebijakan ini dipahami dan diterapkan oleh semua keluarga ASN. Ketiga, penyediaan layanan konseling keluarga untuk membantu suami istri dalam mengatasi masalah komunikasi dan pembagian peran, serta memahami pentingnya dukungan timbal balik. Keempat, mengadvokasi kebijakan kerja yang lebih fleksibel bagi ASN, seperti jam kerja fleksibel atau opsi bekerja dari rumah, sehingga memungkinkan pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak yang lebih adil. Kelima, mendorong pasangan untuk mendiskusikan dan membuat pembagian tugas yang lebih adil dan jelas, mencakup jadwal mingguan yang dibagi secara merata. Terakhir, melibatkan lembaga sosial dan masyarakat setempat untuk memberikan dukungan dan pengawasan dalam penerapan kesetaraan tugas dalam keluarga, dengan pelatihan dan diskusi rutin tentang peran gender. Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, diharapkan dapat tercipta keseimbangan peran dalam keluarga dual income, sehingga suami dan istri merasa dihargai dan didukung, serta anak-anak mendapatkan perhatian dan bimbingan optimal dari kedua orang tua mereka.

Oleh karena itu menjadi hal yang menarik menurut peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam di Desa Nisa terkait bagaimana pembagian tugas suami istri dalam keluarga dual

income pada ASN di Desa Nisa, dan problematika apa saja yang terjadi dalam keluarga dual income pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Peneliti juga tertarik untuk meneliti hal tersebut karena belum ada penelitian khusus yang mengkaji terkait Problematisasi Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga Dual Income pada ASN Di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima.

## Metode

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian kualitatif itu berasal dari peristiwa yang ada di lapangan.<sup>4</sup> Metode penelitian kualitatif ini digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan sesuatu data yang lebih mendalam, sesuatu data yang mengandung makna yang sebenarnya, data yang pasti ialah suatu nilai di balik data yang nampak. Penelitian kualitatif dalam rencana penelitian ini merupakan studi lapangan yang terkait dengan problematika pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Peneliti dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana praktik yang dilakukan oleh keluarga *dual income* dalam pembagian tugas suami istri pada ASN.

Sumber data merujuk kepada asal dari mana data tersebut berasal. Sumber data juga mengacu pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam konteks sumber data penelitian ini, digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengumpulan data adalah proses atau langkah-langkah yang digunakan untuk menghimpun atau fakta-fakta yang relevan untuk tujuan penelitian atau analisis, ini adalah tahapan awal peneliti dalam melakukan penelitian atau studi, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang di perlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan.<sup>5</sup> Beberapa metode yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah atau mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai penelitian ini diantaranya ialah : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.<sup>6</sup> Selanjutnya dilakukan pengecekan

<sup>4</sup>Afifudin dan Beni Ahad Saebani, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 41.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram : UIN Mataram, 2023), hlm. 65.

keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan ketekunan dalam mengamati tringulasi dan *member check*.

## Pembahasan

### 1. Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga *Dual Income* Pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa pembagian tugas suami istri terhadap keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima penerapannya tidak sesuai dengan yang termaktub pada Kompilasi Hukum Islam, dimana masyarakat Desa Nisa yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) istri lebih dominan dalam kepengurusan rumah tangga, terutama terhadap kepengurusan anak, kurangnya keterlibatan sang ayah menyebabkan anak-anaknya merasa kurang didukung dan kurang termotivasi untuk mengejar minat dan bakat mereka, serta mengalami kesulitan dalam meraih prestasi akademis atau sosial.

Beberapa hal yang umumnya terjadi dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada 10 ASN di Desa Nisa, yaitu : pendidikan anak, pengasuhan anak, dan pengelolaan keuangan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa bentuk pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, diantaranya :

#### a. Pendidikan Anak

Pengaturan tugas antara suami dan istri memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Terutama pada orangtua yang bekerja sebagai ASN dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi, penting bagi mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat tetap fokus pada pekerjaan mereka di kantor sambil memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak mereka di rumah. Ini memerlukan pengaturan jadwal yang efisien antara suami dan istri untuk memastikan bahwa ada waktu yang cukup untuk membantu anak-anak dengan tugas-tugas rumah mereka dan membimbing mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasangan suami istri Bapak A dan Ibu F sebagai ASN di Desa Nisa mengungkapkan bahwa pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* terhadap pendidikan anak ialah :

“Kami berdua memiliki pekerjaan yang lumayan sibuk di kantor, tapi kami tetap memikirkan pendidikan anak-anak kami. Kami menyekolahkan anak-anak di sekolah umum, kayak SD. kami membagi tugas dengan baik. Misalnya, saya sebagai bapak membantu anak-anak dengan pelajaran agamanya, karna kami menyekolahkan anak-anak di sekolah umum, pelajaran agamanya pasti kurang, sementara Ibu F fokus ke bahasa, seni dan lain-lain. Dan kami selalu berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan sepenuhnya dalam semua pelajaran.”<sup>7</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak A dan Ibu F, menjelaskan bahwa meskipun keduanya memiliki pekerjaan yang sibuk di kantor, mereka dapat memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka menunjukkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka meskipun berada dalam kesibukan pekerjaan.

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu FT dan Bapak AK mengungkapkan bahwa :

“Kami menyekolahkan anak-anak di Madrasah Tsanawiyah supaya ada belajar agamanya juga. Sebagai Ibu lulusan sarjana pendidikan Matematika saya bertanggungjawab untuk membantu anak-anak dengan tugas-tugas sekolah yang berkaitan dengan matematika, sementara bapaknya lebih fokus pada pemberian edukasi kesehatan pada anak, mengingat bapaknya bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit.”<sup>8</sup>

Bapak HJ dan istrinya Ibu J dalam wawancara bersama peneliti menyampaikan bahwa :

“Pembagian tugas dalam rumah tangga yang berkaitan dengan pendidikan anak ke 3 kami yang masih kelas 1 SMP, saya sepakat bersama istri untuk mengedepankan pendidikan

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak A dan Ibu F (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu FT dan Bapak AK (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

agamanya. Dengan menyekolahkannya dipondok pesantren kami percaya pergaulannya akan lebih seimbang dunia dan juga akhiratnya.”<sup>9</sup>

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang merupakan pasangan suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN, yaitu bahwa dalam hal pembagian tugas mereka terkait pendidikan anak, pendidikan anak menjadi prioritas utama bagi mereka. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan Bapak B dan istrinya Ibu K bahwa :

“Dalam perjalanan panjang kami sebagai pasangan suami istri yang sama-sama mengembangkan tugas sebagai ASN. Kami sangat mengedepankan pendidikan anak-anak kami, dalam pembagian tugasnya saya sebagai suami menemukan kepuasan dalam memperhatikan dan membantu jika ada pekerjaan rumah anak-anak yang diberikan disekolah. Sebaliknya, istri memiliki bakat dan pengetahuan yang luar biasa dalam mengkoordinasikan kegiatan anak-anak, seperti jadwal belajar, mengaji ketika dirumah, dan lain-lain.”<sup>10</sup>

Dari berbagai wawancara dengan pasangan suami istri yang merupakan ASN di Desa Nisa, terungkap bahwa pembagian tugas dalam keluarga *dual income* terhadap pendidikan anak dilakukan dengan cermat dan penuh kesadaran. Meskipun keduanya memiliki pekerjaan yang sibuk, mereka memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Contohnya, Bapak A dan Ibu F membagi tugas dengan baik, dengan Bapak A fokus pada pendidikan agama anak-anak sementara Ibu F lebih fokus pada bahasa dan seni. Hal serupa terjadi pada pasangan lainnya, seperti Ibu FT dan Bapak AK yang menekankan pendidikan agama dan kesehatan anak-anak, serta Bapak HJ dan Ibu J yang mengutamakan pendidikan agama dengan menyekolahkan anak-anak di pondok pesantren. Bapak B dan Ibu K juga menunjukkan kesadaran yang sama, dengan fokus pada membantu pekerjaan rumah anak-anak dan istri yang ahli dalam mengatur kegiatan mereka. Kesemuanya menegaskan komitmen mereka terhadap pendidikan anak-anak meskipun dalam kesibukan pekerjaan.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak HJ dan Ibu J (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak B dan Ibu K (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

### b. Pengasuhan Pada Anak

ASN seringkali menghadapi tugas ganda, yaitu menjalankan pekerjaan di kantor dan memastikan pengasuhan anak di rumah. Dalam situasi di mana kedua pasangan bekerja, pembagian tugas antara suami dan istri menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, memahami bagaimana dinamika ini dikelola dan diseimbangkan dalam konteks lingkungan pedesaan menjadi kunci untuk memahami tantangan dan strategi yang terlibat dalam pengasuhan anak di keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa.

Pengaruh keluarga *dual income* dalam pengasuhan anak yang tentunya melibatkan kedua orangtua, tidak menutup kemungkinan keduanya melibatkan kakek nenek untuk membantu dalam pengasuhan anak-anak mereka. Di Desa Nisa, kakek nenek dari pihak ibu lebih sering menjadi pengasuh dari pada kakek nenek dari pihak bapak. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Y dan Ibu S dari hasil wawancara dengan peneliti yaitu :

“Dibeberapa kesempatan seperti ketika kami lembur bekerja kami mengandalkan bantuan kakek nenek untuk mengasuh anak kami yang masih kelas 6 SD. Karena faktor budaya atau praktis di Desa Nisa, orang tua dari istri saya lebih sering terlibat dalam pengasuhan anak.

”<sup>11</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh informan yang lain juga ketika diwawancara menyampaikan bahwa dengan ikut melibatkan kakek nenek dalam pengasuhan anak-anak dapat membantu untuk memberikan perhatian, dan memberikan perawatan yang baik ketika orangtua sedang sibuk bekerja. Seperti yang disampaikan Ibu N dan Bapak MD yaitu :

“Kakek nenek sangat membantu dalam ngurus anak kami yang paling kecil yang baru masuk TK. Mereka menjaga anak pas kami lagi kerja, kasih perhatian, dan kadang bantu

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Y dan Ibu S (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

selesaikan PR sekolah. Ini bikin kami bisa tenang di kantor, karena yakin anak kami dijaga dengan baik.”<sup>12</sup>

Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Ayah tidak hanya menjadi figur otoritas di rumah, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional, mentor, dan model yang memengaruhi pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak-anak mereka. Dalam banyak keluarga, ayah membawa dinamika yang berbeda dengan ibu, dengan pendekatan yang lebih tegas dan pendorong kemandirian. Interaksi harian antara ayah dan anak memperkuat hubungan emosional, membangun rasa percaya diri, dan membantu memperkuat ikatan keluarga. Selain itu, ayah membantu membentuk identitas anak-anak dan memberikan contoh tentang interaksi sosial, penyelesaian konflik, dan empati, yang semuanya membantu persiapan anak-anak menghadapi tantangan di masa depan. Terkait hal ini disampaikan oleh Ibu RM dan Bapak W dalam wawancara bersama peneliti yaitu :

“Di rumah kami, Suami saya yang lebih sering terlibat dalam urusan ngurusin anak-anak. Suami saya nggak cuma ngeyakinin kebutuhan fisik mereka, tapi juga jadi contoh yang baik buat mereka dan nolongin mereka tumbuh jadi orang yang mandiri dan bisa ngerasain empati.”<sup>13</sup>

Pembagian tugas antara suami dan istri dalam keluarga *dual income* pada ASN memiliki peran yang krusial dalam pengasuhan anak-anak. Di Desa Nisa, perawatan anak melibatkan kakek nenek, terutama dari pihak ibu, sebagai bantuan saat orang tua sedang bekerja. Kakek nenek membantu merawat anak-anak dan memberikan ketenangan kepada orang tua di tempat kerja. Selain itu, peran ayah dalam merawat anak juga memiliki dampak besar. Ayah bukan hanya sebagai figur yang memberi perintah, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, mentor, dan teladan yang memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak. Dengan pembagian tugas yang baik antara suami dan istri serta dukungan dari kakek nenek, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan siap menghadapi masa depan.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ibu N dan Bapak MD (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu RM dan Bapak W (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

### c. Mengelola Keuangan

Pembagian tugas antara suami dan istri dalam mengelola keuangan tidak hanya merupakan sebuah tugas, tetapi juga sebuah strategi yang vital untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam dinamika keluarga *dual income*, di mana sumber penghasilan berasal dari kedua pasangan, pengaturan keuangan yang efisien memainkan peran penting dalam mengelola pengeluaran sehari-hari, menabung untuk keperluan mendesak, serta merencanakan investasi dan tabungan untuk masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang bagaimana tanggung jawab keuangan dibagi antara suami dan istri tidak hanya membantu menciptakan stabilitas keuangan, tetapi juga memperkuat hubungan dan kepercayaan satu sama lain dalam menghadapi tantangan keuangan yang mungkin timbul.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasangan suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa dalam hal pembagian tugas mengelola keuangan memiliki berbagai akibat positif dalam konteks kehidupan keluarga. Seperti wawancara antara peneliti dan informan dengan Ibu T dan Bapak I yaitu sebagai berikut :

“Saya dan suami sama-sama terlibat dalam mengatur uang keluarga karena kita berdua yang aktif dalam prosesnya. Dengan saling bekerja sama, kami bisa duduk bersama untuk ngomongin soal keputusan-keputusan penting tentang uang. Misalnya, kita bisa bahas soal cara ngatur anggaran bulanan, atau gimana caranya nabung buat masa depan. Nah, hal ini juga bikin kita jadi lebih paham tentang keadaan uang kita secara keseluruhan, dari pengeluaran sampai sisa tabungan. Dari situ, kita jadi bisa buat rencana yang lebih matang dan terarah buat keperluan keluarga ke depannya.”<sup>14</sup>

Peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda ketika melakukan wawancara dengan Ibu AI dan Bapak R bahwa :

“Pembagian tugas dalam mengelola keuangan dipercayakan sepenuhnya pada saya sebagai istri, suami saya ketika gajian langsung memberikan gajinya kepada saya untuk digabungkan dengan gaji saya. Saya biasa mengelolanya dengan membagi mana uang

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu T dan Bapak I (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

untuk belanja, kebutuhan pribadi bersama suami, kebutuhan anak, dan biaya kebutuhan mendadak jika ada.”<sup>15</sup>

Informan berikutnya memberikan sudut pandang yang berbeda dari informan sebelumnya. Mereka mengungkapkan bahwa dalam hal pembagian tugas keuangan antara suami dan istri, prinsip yang diterapkan adalah uang suami dikelola oleh suami itu sendiri, dan uang istri dikelola sendiri oleh istri. Bapak MS dan Ibu NA menyampaikan sebagai berikut :

“Tentu, sebagai ASN, kami berdua memiliki pendapatan yang kami simpan secara individual tanpa pengelolaan bersama oleh suami atau istri. Gaji kami masing-masing kami kelola sendiri. Jadi, jika uang suami habis, istri yang akan menutupinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sebaliknya.”<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas mengelola keuangan dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan kebutuhan masing-masing pasangan, namun pada umumnya, hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan keuangan keluarga dengan lebih efektif dan menguntungkan.

## 2. Analisis Pembagian Tugas Suami Istri Dalam Keluarga *Dual Income* Pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima

Penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income*, khususnya di kalangan ASN. Dengan melibatkan 10 pasangan suami istri sebagai informan melalui wawancara, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa kriteria yang menjadi dasar dalam pembagian tugas tersebut. Pertama-tama, sebanyak 4 dari 10 pasangan suami istri memilih untuk fokus pada pendidikan anak. Kemudian, 3 dari 10 pasangan suami istri memilih untuk fokus pada pengasuhan anak. Selain itu, 3 dari 10 informan memilih untuk membagi tugas suami istri dalam mengelola keuangan.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu AI dan R (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

<sup>16</sup>Wawancara Dengan Bapak MS dan Ibu NA (Keluarga *dual income* ASN), di Desa Nisa, 27 Desember 2023.

Dalam keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menunjukkan kompleksitas pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN. Berbagai kriteria, mulai dari pendidikan anak, pengasuhan anak, hingga mengelola keuangan, menciptakan pola-pola unik yang mencerminkan keragaman pendekatan dan nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial dalam merancang strategi pembagian tugas yang efektif dan memperkuat ikatan keluarga. Dari semua informan pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* ialah :

#### a. Pendidikan Anak

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, yang diatur pada Pasal 6 ayat 1, disebutkan bahwa “*setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.*”<sup>17</sup> Penegasan ini menegaskan kewajiban bagi setiap anak di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dasar sebagai bagian dari haknya sebagai warga negara. Pendidikan dasar di sini mengacu pada pendidikan formal yang mencakup tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat menengah pertama atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren dan mengajarkan ajaran agama kepada mereka menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap pendidikan dan nilai-nilai spiritual. Keputusan ini diterapkan oleh orangtua dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa dan menjadi keinginan untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya meliputi aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan menyekolahkan anak-anak di pondok pesantren, orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama serta menginternalisasi nilai-nilai seperti ketulusan, kejujuran, dan kasih sayang. Selain itu, orang tua yang mengambil langkah ini juga berperan sebagai pengajar dan teladan bagi anak-anak mereka,

<sup>17</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada BAB IV, Pasal 6 Ayat 1.

memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara formal, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya, dari mulai balita, anak-anak hingga dewasa. Terlebih pada seorang Ibu berperan aktif dalam pendidikan awal. Terkait hal ini, seorang penyair berdarah mesir bernama Hafiz Ibrahim pernah bertuliskan :

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأُولَى، إِذَا أَعْدَدْتَهَا أَعْدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : “*Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jikalau kamu persiapkan dia dengan baik, maka sama halnya kamu mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya*”.<sup>18</sup>

Namun, ada juga orangtua yang tidak dapat membimbing anak lagi dalam belajar karena dengan alasan sudah sekolah dan ada guru yang mengajar, ataupun karena sibuk. Disinilah harus dilakukannya suatu evaluasi, dimana orangtua tidak bisa terlepas membimbing anaknya dalam belajar walaupun anak sudah sekolah dimana ada guru yang mengajar ketika di sekolah, tetapi orangtua harus tetap membimbing belajar anak dan memantau kegiatan sehari-hari anak.

Guru memang berperan sebagai figur kedua bagi anak-anak saat berada di sekolah, dimana mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak. Namun, di luar lingkungan sekolah, tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan anak berada pada orangtua di rumah. Ini menegaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Seperti halnya yang terjadi pada orangtua dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa bahwa setiap orang di keluarga memiliki peran tertentu berdasarkan pada apa yang mereka kuasai dan minati. Misalnya, jika seorang suami lebih ahli dalam pelajaran agama, akan lebih banyak membantu anak-anak dengan pelajaran agamanya. Sementara itu, jika seorang istri lebih pandai dalam bahasa dan seni, akan lebih fokus membimbing anak-anak dalam hal itu.

<sup>18</sup>Dede Siti Aminah, “Jadikan Sejarah Sumber Semangat Dalam Berjuang”, dalam <https://jabar.nu.or.id/daerah/dede-siti-aminah-jadikan-sejarah-sumber-semangat-dalam-perjuangan-vv6fh>, diakses pada tanggal 30 desember 2023, pukul 00.58.

Pembagian tugas ini membantu keluarga mengatur waktu dan tenaga mereka dengan lebih baik, sehingga memastikan bahwa pendidikan anak-anak terurus dengan baik.

Peran orangtua dalam pendidikan anak sangat penting, dengan perhatian dan *support* yang akan membutuhkan orangtua dalam membimbing belajar, terutama anak SD yang benar-benar harus terus dibimbing.

Beberapa hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya:

- a) Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan, kebahagiaan dan keseharian anak.
- b) Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari.
- c) Mengatur waktu anak.
- d) Berikan perhatian dan waktu kepada anak.
- e) Menjadi guru saat di rumah.

Dengan demikian anak akan disiplin dan memiliki semangat belajar.<sup>19</sup>

Penerapan pembagian tugas orangtua dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa juga mementingkan dukungan dalam pendidikan anak, menurutnya hal tersebut tidak dapat diremehkan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa dukungan dari orangtua penting bagi pendidikan anak, di antaranya :

- a) Motivasi dan dukungan emosional : Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.
- b) Pembentukan karakter atau kebiasaan : Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan

<sup>19</sup>Puput Ayu, Pentingnya Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak. Dalam <http://news.upmk.ac.id/home/post/pentingnya.peran.orangtua.dalam.pendidikan.anak.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2024, Pukul 02:05.

tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Kebiasaan belajar yang baik yang ditanamkan oleh orang tua dapat berlanjut sepanjang hidup anak.

c) Orang tua sebagai guru : Orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan PR, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan penjelasan tambahan saat anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar dan meraih prestasi yang lebih baik.<sup>20</sup>

Hal terebut menekankan pentingnya dukungan dalam pendidikan anak. Dengan dukungan tersebut, anak-anak dapat meraih kesuksesan akademik dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sepanjang hidup mereka.

### **b. Pengasuhan Anak**

Pelajaran pertama yang diberikan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak pada masa mendatang, dan proses pembelajaran dalam keluarga ini diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dalam istilah lain disebut pengasuhan.<sup>21</sup>

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang dinginkan. Ada beberapa konsep pengasuhan yang baik diterapkan dalam mendidik anak, yaitu :

- a) Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak dengan kepribadian baik seperti : percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, orang dewasa yang cerdas memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.
- b) Pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Prasetyawati, Wuri, *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 17.

c) Pengasuhan berkualitas mencakup: perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, kasih sayang, dan stimulasi.<sup>22</sup>

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu yang sudah dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu belajar makan, belajar kebersihan, belajar bermain dan bergaul serta sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak sejak dari kecil hingga anak dewasa. Apabila pola asuh yang diterapkan orangtua keliru, maka tidak akan terbentuk perilaku yang baik, bahkan akan menambah perilaku buruk.<sup>23</sup>

Di Indonesia sendiri sudah terdapat aturan dalam pengasuhan anak mulai dari tujuan dan maksud pengasuhan, pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga, pengasuhan oleh orangtua asuh, syarat pengasuhan, serta yang lainnya. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak. Pada Bab III pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa : *“Pengasuhan oleh keluarga dilakukan oleh orangtua kandung atau anggota keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga”*.<sup>24</sup>

Di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, dalam keluarga *dual income* pada ASN, tidak sedikit yang menyerahkan pengasuhan anak-anaknya pada kakek dan nenek. Hal tersebut tidak menjadi pengalihan kepengasuhan orangtua ke kakek nenek, akan tetapi peran pengasuhan kakek nenek tersebut hanya dalam beberapa kondisi, yaitu saat orangtua sibuk atau lembur dikantor.

<sup>22</sup>Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzman Media, 2013), hlm. 43.

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan,1997), hlm. 5.

<sup>24</sup>Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pada BAB III, Pasal 7 Ayat 1.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering hanya dianggap sebatas pendukung ibu, padahal ayah juga dapat melakukan pengasuhan yang sama baiknya dengan ibu. Ayah bisa sama baiknya dengan ibu dalam mengenali dan merespon kebutuhan-kebutuhan bayi dan anak yang lebih besar. Ayah juga berperan sebagai guru, panutan, atau penasehat.

Tidak sedikit pula pembagian tugas suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN terhadap pengasuhan anak melibatkan ayah dalam pengasuhan anak. Penyebab seringnya seorang ayah mengasuh anaknya dari pada sang ibu adalah ketika bekerja berlawanan waktu, saat ibu bekerja penuh waktu maka ibu lebih sedikit terlibat dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi sama seimbangnya dengan peran ibu, mereka akan menjadi pengasuh anak secara bergantian, karena ayah pun telah memiliki keterampilan yang sama seperti apa yang bisa dilakukan oleh ibu.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Bukan hanya dilihat dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan fisik akan tetapi manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menanamkan nilai-nilai positif terhadap kepribadian anak diantaranya: sikap jujur, toleran, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Sikap jujur menjadikan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap toleran menjadikan anak menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap mandiri yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

### c. Mengelola Keuangan

Manajemen keuangan keluarga melibatkan pengaturan keuangan secara terstruktur dan hati-hati melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kemampuan ini sangat vital bagi setiap keluarga karena stabilitas keuangan keluarga bergantung pada bagaimana mereka

mengelola ekonominya. Tanpa pemahaman tentang manajemen keuangan, terutama perencanaan keuangan, keuangan keluarga dapat menjadi tidak teratur, menyebabkan ketidakstabilan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan keluarga serta merugikan kesejahteraannya. Bahkan, konsekuensinya bisa lebih serius dengan potensi terjadinya konflik internal di dalam keluarga.

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa dalam pembagian tugas pengelolaan keuangan dalam keluarga *dual income* pada ASN bervariasi tergantung pada preferensi dan kebutuhan masing-masing pasangan. Pada intinya sangat diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar keuntungan tersebut bisa mencapai tujuan finansial keluarga.

Setidaknya, ada 3 tipe pengelolaan keuangan suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa yang diterapkan yaitu, tipe gabungan, dibebankan ke istri, tipe pengelolaan sendiri-sendiri.

Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara bersama-sama oleh suami dan istri adalah praktik yang umum terjadi dalam rumah tangga. Biasanya, pendapatan dari kedua pasangan digabungkan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Cara pembagian keuangan ini bervariasi tergantung pada kesepakatan yang dibuat bersama. Sebagai contoh, mungkin sang suami bertanggung jawab untuk membayar biaya pokok seperti makanan, listrik, dan air, sementara sang istri membayar cicilan rumah atau mobil. Kebutuhan pribadi seperti hobi atau hiburan masing-masing pihak ditanggung sendiri.<sup>25</sup> Pengelolaan keuangan semacam ini umumnya ditemui pada pasangan suami istri dalam keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa.

Untuk menjaga kelancaran pengaturan keuangan ini, komunikasi yang baik antara pasangan sangatlah penting agar tidak terjadi konflik. Rapat bulanan bisa menjadi solusi untuk memastikan keterbukaan dan saling memahami kondisi keuangan setiap bulan. Namun, penting

<sup>25</sup>Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, “4 Tipe Pengelolaan Keuangan Ala Pasutri”, Dalam <https://aaaji.or.id/Articles/4-tipe-pengelolaan-keuangan-ala-pasutri>, Diakses 27 Februari 2024, Pukul 12:48.

juga untuk berdiskusi secara terbuka dengan pasangan tentang pengelolaan keuangan yang diinginkan.

Tipe pengelolaan keuangan yang mayoritas diterapkan oleh pasangan di Indonesia menggambarkan sebuah dinamika tradisional, di mana peran utama sebagai pencari nafkah biasanya diemban oleh sang suami. Saat proses penerimaan gaji, suami cenderung menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri, yang kemudian bertindak sebagai menteri keuangan dalam rumah tangga.

Peran istri sebagai pengelola keuangan ini melibatkan menyusun dan mengelola anggaran untuk operasional sehari-hari dan juga untuk mencapai tujuan keuangan bersama, seperti dana darurat, dana liburan, atau dana pendidikan anak. Selain itu, istri juga sering kali bertanggung jawab dalam mengatur alokasi dana untuk kebutuhan pribadi suami, yang sering disebut sebagai "uang jajan". Dalam dinamika ini, istri memegang peranan yang penting dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan keluarga sesuai dengan prioritas dan kebutuhan bersama. Dengan demikian, tipe pengelolaan keuangan ini mencerminkan pola tradisional di mana tanggung jawab finansial keluarga ditangani secara kolaboratif dengan istri sebagai pengelola utama dalam menangani aspek keuangan sehari-hari.<sup>26</sup>

Pengelolaan keuangan lainnya ditemukan pada pembagian tugas keluarga *dual income* pada ASN di Desa Nisa yaitu mempertahankan prinsip bahwa kepala keluarga bertanggung jawab atas keuangan keluarga secara keseluruhan. Biasanya, suami bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan, sementara istri cenderung menggunakan pendapatannya untuk menabung atau mengalokasikan dana untuk kebutuhan di luar kebutuhan pokok. Terdapat prinsip bahwa uang suami adalah milik bersama, begitu juga dengan uang istri. Pengelolaan keuangan seperti ini memerlukan komunikasi yang kuat antara pasangan untuk mengurangi potensi ketidakpercayaan antar mereka.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

Beberapa hal yang umumnya terjadi dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga dual income pada ASN di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, yaitu : Pertama pembagian tugas pada pendidikan anak, Kedua pembagian tugas pada pengasuhan anak, dan ketiga pembagian tugas dalam pengelolaan keuangan.

Problematika yang dihadapi dalam pembagian tugas suami istri dalam keluarga dual income pada ASN Di Desa Nisa, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Dari temuan data yang peneliti temukan di lapangan bahwa terdapat berbagai macam problematika yang terjadi dalam keluarga dual income tersebut, yaitu : Pertama tantangan dalam pendidikan anak yaitu kurangnya waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak karena kesibukan orang tua di tempat kerja dan dampak padatnya jadwal kerja orangtua membuat tidak ada yang menjeput anak ketika pulang sekolah. Kedua Tantangan dalam pengasuhan anak yaitu orang tua dalam keluarga dual income tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang optimal kepada anak-anak sehingga melibatkan kakek-nenek untuk mengasuh anak-anaknya. Dan Ketiga tantangan dalam pengelolaan keuangan yaitu perencanaan keuangan kurang matang menyebabkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

## Daftar Pustaka

- Afifudin dan Beni Ahad Saebani, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 41.
- Annisa waydani, “Pola Pembagian Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga Perempuan Pekerja Konveksi *Putting Out System* (Studi Di Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek), (*skripsi*, universitas Andalas, Padang, 2023). hlm. 43.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, “4 Tipe Pengelolaan Keuangan Ala Pasutri”, Dalam <https://aaji.or.id/Articles/4-tipe-pengelolaan-keuangan-ala-pasutri>, Diakses 27 Februari 2024, Pukul 12:48.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak, Jilid 1*, (Jakarta, 2013), hlm. 45.

- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 142.
- Ceria Ayuni Putri, "Manajemen Konflik Pada Pernikahan *Dual-Career Family* Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pegawai Pemerintah Kota Semarang Di Wilayah Kecamatan Genuk), (*Skripsi*, Universitas Islam Sultan Agung, 2022), hlm. 41.
- Dede Siti Aminah, "Jadikan Sejarah Sumber Semangat Dalam Berjuang", dalam <https://jabar.nu.or.id/daerah/dede-siti-aminah-jadikan-sejarah-sumber-semangat-dalam-perjuangan-vv6fh>, diakses pada tanggal 30 desember 2023, pukul 00.58.
- Dedi, "Dampak Psikologis Anak Ketika Orang Tua Antar Jemput Ke Sekolah", dalam <https://prnewspresisi.com/dampak-psikologis-anak-ketika-orang-tua-antar-jemput-ke-sekolah/2/>, diakses tanggal 5 januari 2024, pukul 11.04.
- Fadhilah, Handayani, & Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol 2, No. 2, 2019, hlm. 249-255.
- Fatmawati, Ismaya, & Setiawan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal Education FKIP UNMA*, Vol 7, No. 1, 2021, hlm. 104-110.
- Kenithasia Tyas Tiffany "Pembagian Peran Gender Pada *Dual Career Family* Kelurahan Indralaya Raya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir", (*Skripsi*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2023), hlm. 50.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), hlm. 5.
- Kompas.com, "Suami Tidak Kompak Saat Mengasuh Anak", dalam [Kompas.com.http://female.kompas.com/read/2011/02/07/15074171/suami.enggak.kompa\\_k.saat.mengasuh.anak.](http://female.kompas.com/read/2011/02/07/15074171/suami.enggak.kompa_k.saat.mengasuh.anak.), diakses tanggal 5 januari 2024, pukul 21.03.
- Lilawati, "Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi", *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol 5, No. 1, 2020, hlm. 549-558.
- Luluk Faudah dan Nur Kolis, "Gaya Pengambilan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Of Islamic Education and Management*, Vol. 3, No. 1, Januari 2023, hlm. 42.
- Media Rafeldi, *Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan...* hlm. 74.
- Muchtar, "A Thematic Analysis of *Al-Žanb* in *Qur'an*". Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol 15, No. 1, 2018, hlm. 192-193.
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram : University Press, 2020), hlm. 89.
- Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013), hlm. 43.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, (Jakarta : Radius Prawiro, 2020), hlm. 10.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, Nomor 21 Tahnun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pada BAB III, Pasal 7 Ayat 1.
- Prasetyawati, Wuri, *Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 17.

- Puput Ayu, Pentingnya Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak. Dalam <http://news.upmk.ac.id/home/post/pentingnya.peran.orangtua.dalam.pendidikan.anak.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2024, Pukul 02:05.
- Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105.
- Sendu, Safir, *Mengelola Keuangan Keluarga*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2000), hlm. 79.
- Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*, (Boyolali : IAIN Salatiga, 2017), hlm. 33.
- Stoner, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta : PT. Prenhalindo, 1996), hlm. 6.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2016), hlm. 124.
- Syamsiah, Nur & Andri Hardiana, “Problematika Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Harkat*, Vol. 17, No. 1, UIN Jakarta, 2020, hlm. 193.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram : UIN Mataram, 2023), hlm. 65.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada BAB IV, Pasal 6 Ayat 1.